BAB III
METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian ini dibahas mengenai: Latar Penelitian, Pendekatan dan Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data Peneliti, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pengecekan Keabsahan data dan Tahapan Penelitian.

3.1 Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Metro Lampung, dimana pada sekolah ini mengimplementasikan program pendidikan inklusi. Penelitian ini berlangsung dari bulan Juli 2013 sampai dengan bulan September 2013. Dipilihnya SMAN 2 Metro Lampung sebagai tempat penelitian dikarenakan SMA ini merupakan salah satu SMA yang mengimplementasikan program pendidikan inklusif yang telah berjalan sejak tahun 2010, sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti terkait Konteks, Input, Proses dan Produk Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif yang telah dilakukan oleh SMAN 2 Metro ini.

3.2 Pendekatan dan Rancangan Penelitian

3.2.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam

(2000). Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam. Penelitian evaluatif model CIPP ini, menilai dari keempat komponen tersebut. Harapannya agar dapat digunakan sebagai masukan dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusif di SMAN 2 Kota Metro. Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Kelebihan model CIPP ini terletak pada komponen *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses) dan *product* (hasil). Terlaksananya keempat komponen tersebut sangat diharapkan dalam proses evaluasi ini.

Berdasarkan uraian tersebut, model CIPP Stuflebeam ini sangat sesuai untuk mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMAN 2 Kota Metro. Pelaksanaan evaluasi ini lebih menyeluruh apabila dilihat dari keempat komponen tersebut, sehingga kesimpulan yang akan dihasilkan akan lebih menyeluruh tehadap program tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teori fenomenologi. Fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak di permukaan, termasuk pola perilaku sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di "kepala" sang pelaku. Perilaku apa pun yang tampak di tingkat permukaan baru bisa dipahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesabaran atau dunia pengetahuan si manusia pelaku (Burhan Bungin, 2010). Dalam pandangan fenomenologis peneliti berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu (Moleong, 2013:17).

Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah: (1) mempunyai latar belakang alami, (2) peneliti merupakan instrumen utama dalam usaha pengumpulan data, (3) Metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) bersifat deskriptif, (6) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (7) ada batas yang ditentukan oleh fokus, (8) menggunakan teori dasar, (9) ada kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain bersifat sementara, dan (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Moleong, 2013:8).

Penelitian ini diperlukan pengamatan secara mendalam dan menyeluruh, dan data yang diungkap bukan berupa angka-angka tetapi berupa kata-kata dan dokumen. Penggunaan teori fenomenologis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengungkap fenomena dan peneliti akan berupaya menemukan peristiwa-peristiwa yang dapat dipahami peneliti dan berbagai pendapat dan isu yang ada, dan fenomena-fenomena yang nampak pada obyek penelitian ini yaitu untuk menggali masalah–masalah pada pengimplementasian manajemen pendidikan inklusi.

3.2.2 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dalam penelitian ini menggunakan Metode Evaluatif, Metode Evaluatif dipilih dengan tujuan memperoleh informasi manajemen pendidikan inklusi di SMAN 2 Metro secara rinci dan menyeluruh dari fokus penelitian pada latar secara alamiah dan memiliki karakteristik yang berkaitan dengan pertanyaan yang beragam, serta untuk menemukan variabel yang ada dalam konteks nyata yang berkaitan dengan pertanyaan bagaimana dan mengapa (Bogdan dan Biklen, 1998).

Informasi lebih seksama nya yaitu seperti yang dikemukakan oleh Black dan Champion dalam Bungin (2010:23), evaluatif dapat memiliki keunggulan spesifik yakni: 1. bersifat luwes berkenaan dengan metode pengumpulan data yang digunakan, 2. keluwesan evaluatif menjangkau dimensi yang sesungguhnya dari topik yang diselidiki, 3. dapat di laksanakan secara praktis di dalam banyak lingkungan sosial, 4. evaluatif menawarkan kesempatan menguji teori, dan 5. Evaluatif bisa sangat murah, tergantung pada jangkauan penyelidikan dan tipe teknik pengumpulan data yang digunakan.

Desain evaluatif dalam penelitian ini adalah desain kasus tunggal holistik Yin (1984). Kasus tunggal yang dimaksud adalah kasus manajemen pendidikan inklusi yang telah diimplementasikan di SMAN 2 Metro. Adapun holistik karena implementasinya melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, pendidik, tenaga pendidik dan peserta didik.

3.3 Kehadiran Peneliti

Kehadiran dan keterlibatan peneliti di SMAN 2 Metro diketahui secara terbuka oleh pendidik, tenaga kependidikan, siswa dan para stakeholders di sekolah tersebut.

Peneliti menempuh langkah – langkah sebagai berikut:

(1).Sebelum memasuki lapangan, pada Hari Jumat, Tanggal 5 Juli 2013, Peneliti terlebih dahulu meminta Surat izin penelitian dari Universitas Lampung. (2) Pada Hari Sabtu, Tanggal 6 Juli 2013, Peneliti memohon izin kepada Kepala Sekolah SMAN 2 Metro; Bapak hartanto, S.Pd. secara formal untuk melaksanakan

penelitian dan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Peralatan yang dibutuhkan seperti kamera, telepon genggam, buku catatan dan lain sebagainya. Peneliti menyerahkan Surat izin penelitian dan melakukan observasi di lapangan agar lebih memahami latar penelitian yang sesungguhnya. (3) Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian. (4) Melakukan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

Hari Sabtu tanggal 13 dan 27 Juli 2013, dimulai pada pukul 07.00 wib berangkat menuju SMAN 2 Metro yang ditempuh sekitar 1 jam perjalanan dari Bandar Lampung, Peneliti melakukan observasi secara umum terkait pengimplementasian pendidikan inklusif. Peneliti menuju ruang Kepala Sekolah untuk menemuinya dan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan ke sekolah tersebut, dalam rangka penyelesaian program Pasca Sarjana di FKIP Manajemen Pendidikan Universitas Lampung. Kepala Sekolah menjelaskan keadaan SMAN 2 Metro secara umum dan memberikan informasi tentang pengimplementasian pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Beliau menyarankan untuk menemui Guru Bimbingan Konseling, Ibu Akonita dan Ibu Rosdiana terkait informasi lebih terperinci tentang Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus.

Hari sabtu tanggal 24 dan 31 Agustus 2013, Peneliti berangkat kembali menuju SMAN 2 Metro untuk melakukan observasi dan wawancara Kepada Ibu Akonita dan Ibu Rosdiana selaku Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus. Sebelumnya Peneliti sudah membuat janji terlebih dahulu kepada kedua guru tersebut. Setelah tiba di SMAN 2 Metro, Peneliti meminta

untuk diantarkan menuju kelas – kelas yang didapati Anak Berkebutuhan Khusus didalamnya. Peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkah pola mereka dan mewawancarai Ibu Akonita serta Ibu Rosdiana terkait perilaku mereka di lingkungan Sekolah. Kedua Ibu Guru Tersebut, menyarankan untuk bertemu dan melakukan wawancara dengan guru – guru yang lain juga terutama guru yang memiliki predikat Guru Pendamping Khusus; terdiri dari Bapak Triwoko (Wakil Kesiswaan), Bapak Giono (Wakil Kurikulum), Bapak Arsyad (Wakil Sarana & Prasarana), Bapak Aris, Ibu Akonita (Guru Bimbingan Konseling) dan Ibu Rosdiana (Guru Bimbingan Konseling); anak – anak yang tergolong berkebutuhan khusus yaitu sejumlah 20 orang (Atok Maulana, Nurhayati, Cris Kenia, Wawan Andria, Bastian Novan Almahdy, I Gede Setiadi Kusuma, M. Syahid, Dwi Fatmawati, Fani Agustina, Martha Fubiyanti, M. Fahrie, Mega Ayu Mentari, Novita Sari Ningrum, Lintang Fajar Aryani, Bramantio Saragih, Sigit Efendi, Redy Aprianto, Rangga Yoga Winata, Yohanes Andika SW dan Fajar Rismawati) dan Komite Sekolah (Bapak Karmana).

Pada hari Selasa tanggal 3 September 2013, peneliti menuju SMAN 2 Metro untuk menemui Bapak Hartanto selaku Kepala Sekolah. Sebelumnya Peneliti sudah membuat janji terlebih dahulu untuk melakukan tebar kuisioner, wawancara dan observasi kembali di SMA tersebut. Peneliti sampai di SMAN 2 Metro pada pukul 08.00 wib, tiba di SMAN 2 Metro, langsung menuju ke ruang Kepala Sekolah dan menemui Bapak Triwoko (Wakil Kesiswaan) untuk diantarkan menuju ruang Bapak Hartanto. Ketika telah menemui Pak Hartanto langsung bersalaman dan disambut baik oleh beliau. Peneliti mulai melakukan wawancara terkait Komponen Konteks (Kebutuhan proses penyelengaraan pendidikan

inklusif, tujuan penyelenggaraan program pendidikan inklusif dan hambatan – hambatan program penyelenggaraan pendidikan inklusif), Komponen Input (Kesesuaian siswa program pendidikan inklusif dan Kesesuaian Pendidik & Tenaga Kependidikan pada program pendidikan inklusif). Setelah menemui Kepala Sekolah dan melakukan wawancara terkait pengimplementasi pendidikan inklusif, selanjutnya menemui Bapak Giono selaku Wakil Kurikulum untuk melakukan wawancara terkait pengimplementasian kurikulum pendidikan inklusif di SMAN 2 Metro.

Pada hari Rabu tanggal 4 September 2013, peneliti melanjutkan kembali observasi dan wawancara terkait Komponen Input (Kesesuaian siswa program pendidikan inklusif dan Kesesuaian Pendidik & Tenaga Kependidikan pada program pendidikan inklusif) dan Komponen Proses (Penyesuaian kurikulum dan Proses pembelajaran pendidikan inklusif). Peneliti melanjutkan wawancara dengan Kepala Sekolah dikarenakan data yang terkumpul pada wawancara sebelumnya belum lengkap, terutama tentang penyesuaian kurikulum yang di implementasikan di SMAN 2 Metro. Setelah menemui Kepala Sekolah, peneliti langsung menuju ruang Wakil Kesiswaan, untuk menemui Bapak Triwoko dan melakukan wawancara dengan beliau terkait Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusif, setelah selesai mewawancarai Bapak Triwoko, peneliti langsung menuju ruang Guru Bimbingan Konseling untuk menemui Ibu Akonita dan Ibu Rosdiana. Tiba di Ruang Guru Bimbingan Konseling, Peneliti mulai melakukan wawancara terkait proses pembelajaran pendidikan inklusif. Mereka menjelaskan dengan seksama terkait proses pembelajaran tersebut, sambil Peneliti mengambil dokumentasi dan tetap melakukan observasi di lingkungan sekitar.

Pada hari Selasa tanggal 17 September 2013, Peneliti berangkat kembali menuju SMAN 2 Metro untuk menemui Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana & Prasarana, Bapak Arsyad terkait wawancara tentang tujuan penyelenggaraan program pendidikan inklusif. Beliau menyambut baik kedatangan Peneliti dan menyarankan untuk banyak melakukan dokumentasi – dokumentasi terkait penelitian ini. Setelah menemui Bapak Arsyad, peneliti memutuskan untuk kembali ke Bandar Lampung dan melanjutkan wawancara serta observasi keesokan harinya dikarenakan Bapak Arsyad sudah ada temu janji dan kepentingan yang lain untuk dilakukan.

Pada hari Rabu tanggal 25 September 2013, Peneliti melanjutkan penelitian ke SMAN 2 Metro untuk melakukan wawancara serta observasi. Peneliti telah membuat janji dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana & Prasarana serta Komite Sekolah. Peneliti melakukan wawancara terkait Komponen Produk (Kesesuaian pelayanan program pendidikan inklusif dan peran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan inklusif di SMAN 2 Metro), Kebetulan di Sekolah sedang ada pertemuan dengan Para Komite Sekolah, maka Peneliti langsung menemui Pak Karmana selaku Komite Sekolah dan menanyakan tentang pendapat beliau terkait peran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan inklusif di SMAN 2 Metro. Setelah semua data selesai di analisis, peneliti menyusun laporan penelitian.

3.4 Sumber Data Penelitian

Moleong (2013), Sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Lebih lanjut lagi, Moleong menyatakan bahwa pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabumgan dari kegiatan melihat, mendengar dan berkarya. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video, audio tape, pemngambilan foto atau film. Sedangkan bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian selain dari informan yang merupakan data primer, juga menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada yang diperlukan diantaranya seperti data pengimplementasian manajemen pendidikan inklusi di SMAN 2 Metro tersebut. Data tersebuit yang akan diambil melalui tehnik *snowball sampling*/ bola salju sehingga peneliti dapat menggali informasi / data secara lebih mendalam.

Tabel 3.1 Informan dalam penelitian

No	Jabatan	Jumlah (orang)	Keterangan
1	Kepala Sekolah	1	
2	WakaSek Kesiswaan	1	
3	WakaSek Kurikulum	1	
4	WakaSek Sarana & Prasarana	1	
5	Guru Pendamping Khusus	3	
6	Siswa	20	
7	Komite Sekolah	1	

Sumber data penelitian ini adalah manusia dan bukan manusia (Miles dan Huberman, 1992). Manusia sebagai sumber data adalah merupakan informan, yaitu sebagai pelaku utama dan bukan pelaku utama. Pelaku utama adalah kepala sekolah (1 orang), wakil kepala sekolah (2 orang), guru SMAN 2 Metro (3 orang termasuk guru Bimbingan Konseling) dan siswa (4 orang), adapun informan yang bukan pelaku utama seperti, komite sekolah (2 orang), pengawas Pembina (1 orang), orang tua siswa (2 orang).

Adapun sumber data bukan manusia, berupa kegiatan manajemen, sarana dan prasarana serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pengimplementasian manajemen pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus di SMAN 2 Metro.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik *sampling purposive,* agar data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pengambilan sampel bukan dimaksudkan untuk mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi serta didasarkan pada tema yang muncul di lapangan. Melalui teknik purposive akan diperoleh informan kunci, dan dari informan kunci dapat dikembangkan untuk memperoleh informan lainnya dengan teknik sampel bola salju (*snowball sampling*). Teknik dilakukan secara terus-menerus dari informan yang satu ke informan yang berikutnya, sehingga dapat diperoleh data yang semakin lengkap dan mendalam dari pencarian sampel ini diberhentikan apabila data yang diperoleh dirasakan sudah jenuh (Miles dan Huberman, 1992) dan (Bogdan dan Biklen, 1998).

Pemilihan waktu yang tepat saat melakukan wawancara agar dapat memperoleh informasi yang akurat dari narasumber. Selain itu juga dipergunakan sampling internal, yakni dengan pengamatan untuk memilih informan dan peristiwa-peristiwa yang akan diteliti secara mendalam.

Tabel 3.2 Pengkodean Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Teknik Pengumpulan	Kode	Sumber Data	Kode
Wawancara	W	Kepala Sekolah	KS
		WaKaSek Kurikulum	WKSKUR
		WaKaSek Kesiswaan	WKSKES
		WaKaSek SarPras	WKSSARPRAS
		Guru	G
		Komite Sekolah	KMS
Observasi	O	Kepala Sekolah	KS
		WaKaSek Kurikulum	WKSKUR
		WaKaSek Kesiswaan	WKSKES
		WaKaSek SarPras	WKSSARPRAS
		Guru	G
		Komite Sekolah	KMS
		Siswa	S
Dokumenrasi	D	Kepala Sekolah	KS
		WaKaSek Kurikulum	WKSKUR
		WaKaSek Kesiswaan	WKSKES
		WaKaSek SarPras	WKSSARPRAS
		Guru	G
		Komite Sekolah	KMS
		Siswa	S

Penggunaan kode untuk memudahkan pemasukan data ke dalam matrik cek data, guna memudahkan penentuan tingkat kejenuhan data pada setiap sub fokus penelitian dan menghindari kesulitan analisis karena banyaknya data di akhir periode pengumpulan data.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu; 1), Wawancara, 2), Observasi, 3), Dokumentasi, dan 4), Diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*). Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Sebelum masing-masing teknik tersebut diuraikan secara rinci, perlu ditegaskan di sini bahwa hal sangat penting yang harus dipahami oleh setiap peneliti adalah alasan mengapa masing-masing tehnik tersebut dipakai, untuk memperoleh informasi apa, dan pada bagian fokus masalah mana yang memerlukan teknik wawancara, mana yang memerlukan teknik observasi, mana yang harus kedua-duanya dilakukan. Pilihan teknik sangat tergantung pada jenis informasi yang diperoleh.

3.5.1 Interview (Wawancara)

Moleong (2013) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan. Sedangkan wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terbuka dan terstruktur. Adapun jenis wawancara terbuka adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan kaku, sedangkan wawancara yang terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan – pertanyaan yang akan diajukan. Lebih lanjut lagi dinyatakan oleh Moleong (2013) bahwa pencatatan data selama

wawancara penting sekali karena data dasar yang akan dianalisis didasarkan atas kutipan hasil wawancara, sedangkan data melalui tape recorder perlu membuat transkrip, yaitu salinan hasil wawancara ke dalam ketikan di atas kertas setelah wawancara berakhir. Kegiatan yang perlu dilakukan adalah pengecekan kualitas data dan keabsahannya.

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang peran, usaha-usaha dan hasil – hasil tentang pengimplementasian manajemen inklusi di SMAN 2 Metro. Wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur agar peneliti leluasa untuk menggali informasi yang lengkap dan dalam dalam suasana rileks. Semua pertanyaan dalam proses wawancara ditujukan kepada informan baik primer maupun sekunder yang objektif dan dapat dipercaya. Wawancara akan dilaksanakan dengan efektif dan terarah, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya.

Menurut Miles dan Huberman (1984) ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam melakukan wawancara, yaitu:

1. *The setting*, peneliti perlu mengetahui kondisi lapangan penelitian yang sebenarnya untuk membantu dalam merencanakan pengambilan data. Hal-hal yang perlu diketahui untuk menunjang pelaksanaan pengambilan data meliputi tempat pengambilan data, waktu dan lamanya wawancara, serta biaya yang dibutuhkan.
2. *The actors*, mendapatkan data tentang karakteristik calon partisipan. Di dalamnya termasuk situasi yang lebih disukai partisipan, kalimat pembuka, pembicaraan pendahuluan dan sikap peneliti dalam melakukan pendekatan.
3. *The events*, menyusun protokol wawancara, meliputi:

a. Pendahuluan,
b. Pertanyaan pembuka,
c. Pertanyaan kunci, dan
d. *Probling*, pada bagian ini peneliti akan memanfaatkan hasil pada bagian kedua untuk membuat kalimat pendahuluan dan pernyataan pembuka, serta hasil penyusunan pedoman wawancara sebagai pertanyaan kunci.

4. *The process*, berdasarkan persiapan pada bagian pertama sampai ketiga, maka disusunlah strategi pengumpulan data secara keseluruhan. Strategi ini mencakup seluruh perencanaan pengambilan data mulai dari kondisi, strategi pendekatan dan bagaimana pengambilan data dilakukan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti antara lain kepada:

a. Kepala sekolah SMAN 2 Metro Lampung
b. Wakil kepala sekolah SMAN 2 Metro Lampung
c. Guru SMAN 2 Metro Lampung
d. Komite sekolah SMAN 2 Metro Lampung
e. Siswa SMAN 2 Metro Lampung.

3.5.2 Observasi (Pengamatan)

Teknik observasi ini mula-mula dipergunakan dalam etnografi. Etnografi adalah studi tentang suatu kultur. Tujuan utama etnografi ini adalah memahami suatu cara hidup dari pandangan orang-orang yang terlibat didalamnya. Spradley (1980) mengemukakan tiga aspek pengalaman manusia, apa yang dikerjakan (*cultural behavior*) apa yang diketahui (*cultural knowledge*) dan benda-benda apa yang dibuat dan dipergunakan (*cultural artifacts*), ketiga aspek ini yang dipelajari, apabila seorang peneliti ingin memahami suatu kultur.

Lincoln dan Guba (1981), mengklasifikasikan observasi menurut tiga cara:

a. Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan,
b. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang (*overt*) atau penyamaran (*convert*). Walaupun secara etis dianjurkan untuk terus terang, kecuali untuk keadaan tertentu yang memerlukan penyamaran.
c. Ketiga menyangkut latar peneliti. Observasi dapat dilakukan pada latar "alami" atau "dirancang" (*analog dengan wawancara tak struktur dan wawancara* t*erstruktur*). Untuk observasi yang dirancang bertentangan dengan prinsif pendekatan kualitatif, yaitu fenomena diambil maknanya dari konteks sebanyak dari karateristik individu yang berada dalam konteks tersebut. Oleh karena itu teknik observasi yang kedua ini tidak dilakukan dalam penelitian kualitatif.

3.5.2.1 Tingkat Partisipasi dalam Observasi

Setiap observasi memiliki gaya yang berbeda-beda. Salah satu perbedaan adalah derajat keterlibatan peneliti, baik dengan orang maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diamati. Menurut Spradley (1980) terdapat 3 derajat keterlibatan yaitu tanpa keterlibatan (*no involvement*) keterlibatan rendah (*low*) dan keterlibatan tinggi (*high*). Variasi ini tercermin dalam 5 tingkat partisipasi, yaitu non partisipasi (*nonparticipation*), partisipasi pasif (*passive participation*), partisipasi moderat (*moderate participation*), partisipasi aktif (*active participation*) dan partisipasi lengkap (*complete participation*).

Non partisipasi merupakan skala yang paling rendah yaitu pengamat tidak terlibat dengan orang atau kegiatan yang diteliti, disini peneliti mengumpulkan data dengan pengamatan saja, kadang penelitian seperti ini dilakukan oleh orang-orang yang sangat pemalu yaitu mereka yang ingin meneliti, tetapi tidak mau melibatkan diri misalnya observasi dengan menonton soap opera di televisi.

Pada pasrtisipasi pasif peneliti hadir dalam peristiwa tetapi tidak berpartisipasi atau berinteraksi dengan orang lain. Biasanya pengamat membuat sebuah pos observasi dari sini pengamat mengamati dan merekam apa yang sedang terjadi. Contoh seorang peneliti berada diruang pengadilan sebagai spektator dari suatu sidang untuk mengamati tertuduh, hakim, jaksa, panitera dan spektator lainnya kemudian baru melakukan wawancara.

Partisipasi moderat terjadi bila peneliti mempertahankan adanya keseimbangan antara sebagai orang dalam (*insider*) dan orang luar (*outsider*) yaitu antara partisipan dan pengamat. Misalnya seorang peneliti ingin mengamati sebuah permainan, dia bertindak sebagai penonton yang mengamati sambil ikut bermain tetapi dia tidak pernah tampil atau memiliki status sebagai pemain reguler.

Derajat keterlibatan yang tertinggi terjadi apabila peneliti merupakan partisipan biasa. Keterlibatan seperti ini dinamakan partisipasi lengkap, contoh seorang peneliti ingin mempelajari perilaku penumpang bis, dia sendiri setiap hari bertindak sebagai penumpang bis. Spradley mengingatkan tentang pelaksanaan partisipasi lengkap ini dengan mengatakan bahwa peneliti makin tahu tentang suatu situasi sebagai partisipan biasa, makin sulit menempatkan diri sebagai peneliti.

3.5.2.2 Observasi Deskripsi, Observasi Terfokus, dan Observasi Selektif

Pada observasi partisipan, peneliti mengamati aktivitas manusia, karakteristik fisik situasi sosial, dan bagaimana perasaan waktu menjasdi bagian dari situasi tersebut. Selama penelitian dilapangan jenis observasinya tidak tetap. Menurut Spradley (1980), peneliti mulai dari observasi deskripsi (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi di sana. Kemudian, setelah perekamanan dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berualang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian peneliti masih terus melakukan observasi deskriftif sampai akhir pengumpulan data.

Pada pengamatan berperan serta, peneliti melakukan dua fungsi sekaligus, yakni sebagai pengamat dan menjadi anggota kelompok yang sedang diamati (moleong, 2013).

3.5.3 Dokumentasi

Moleong (2013) menyatakan bahwa dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsir dan bahkan meramalkan. Dokumen-dokumen yang sudah ada bahkan sudah lama digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data. Hal ini akan dimanfaatkan untuk menguji, menafsir bahkan menjadi bahan pertimbangan dalam menyimpulkan suatu kondisi mengenai pengimplementasian manajemen

pendidikan inklusi di SMAN 2 Metro. Dokumen yang digunakan juga dapat memperkuat argumen atau menambah ide peneliti yang bisa dipertanggung jawabkan. Alasan peneliti menggunakan metode ini dikarenakan:

a. Sebagai bukti untuk suatu pengujian
b. Relatif murah dan mudah diperoleh
c. Lebih bersifat alamiah
d. Merupakan sumber yang stabil dan kaya akan informasi
e. Akan memperluas pengetahuan peneliti terhadap situasi yang diteliti

Menurut Mantja (2005), metode interaktif pada penelitian kualitatif ini adalah teknik wawancara dan pengamatan sebagai hal yang berperan serta karena data yang diperoleh dari sumber manusia, sedang data yang diperoleh dari sumber data yang biasanya bersifat non-interaktif.

Dokumen menurut Guba dan Lincoln (1981) dapat digunakan untuk keperluan peneliti karena alasan yang dapat dipertanggung jawabkan, yaitu: a. Merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong penelitian, b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, c. Sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah dan sesuai dengan konteks penelitian, d. Relative murah dan mudah diperoleh walau harus dicari dan ditemukan, e. Tidak reaktif, sehingga tidak sulit ditemukan, f. Hasil pengkajian isi, akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang sedang diteliti.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian akan dilaksanakan dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan penelitian awal dengan melakukan perkenalan dengan situasi, suasana, lingkungan dan seluruh warga tempat penelitian

dilaksanakan. Kemudian merancang daftar pertanyaan (*questioner*) agar wawancara dapat berjalan dengan baik.

2. Dengan wawancara mendalam kepada informan kunci yang dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi.
3. Jawaban yang didapat dari informan kemudian disimpan untuk nantinya dapat dipilah-pilah dan dilakukan wawancara berikutnya hingga mencapai titik jenuh. Kekurangan informasi dapat dipenuhi dengan melakukan pengecekan ulang sehingga hasil penelitian mendapatkan jawaban. Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi manajemen pendidikan inklusi di SMAN 2 metro Lampung.

3.6 Analisis Data

Proses analisis data dilakukan secara siklus dan bolak-balik (*interactive*) selama dan setelah proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data, analisis dan pemaparan data serta penarikan kesimpulan secara interaktif dipilih berdasarkan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992).

Secara bentuk pelaksanaannya yaitu transkrip wawancara dari informan dibaca berulang-ulang serta dipilih yang terkait dengan fokus penelitian, setelah itu diberi kode berdasarkan sub fokus penelitian dan sumber. Pemberian kode sangat diperlukan untuk memudahkan pelacakan data secara bolak-balik. Pengkodean tersebut juga dibuat dan disusun berdasarkan tehnik pengumpulan data, kelompok informan dan informasinya. Proses analisis data itu meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah analisis data penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

3.1 Langkah – langkah data penelitian oleh Miles dan Huberman

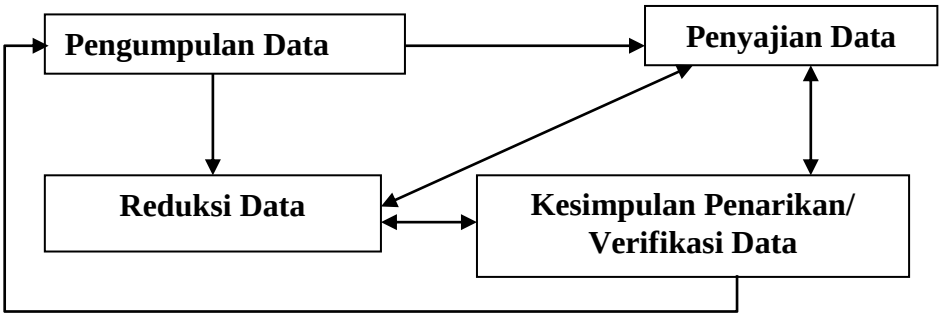

Sumber: Miles dan Huberman (1992:20).

Reduksi data dilakukan melalui kegiatan penajaman, penggolongan, penyeleksian dan pengorganisasian data. Penajaman data dilakukan dengan mentransformasi kata-kata dan kalimata yang panjang menjadi kalimat ringkas dan bermakna. Penggolongan data dilakukan dengan mengelompokkan data yang sejenis atau setipe dan setelah itu mencari polanya sehingga bisa dikembangkan pola pengimplementasian manajemen pendidikan inklusi di SMAN 2 Metro.

Sedangkan untuk penyajian data adalah dengan menyajikan sekumpulan data yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang berupa bagan, jaringan, grafik, matriks dan lainnya. Pada tahap ini peneliti menampilkan informasi rinci yang disusun secara sistematis dan menarik berdasarkan pengelompokkan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi, dimulai dari longgar, terbuka dan skeptis. Mula - mula penarikan kesimpulan belum jelas, kemudian meningkat menjadi rinci, selanjutnya mengakar dan kokoh. Penarikan kesimpulan ini dilakukan ketika berlangsungnya pengumpulan data, maupun setelah pengumpulan data berakhir

dan kesimpulan akhir diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data berakhir.

Penjelasan – penjelasan diatas juga dijelaskan oleh Mantja (2005) yaitu proses proses pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan. Kemudian data – data tersebut direduksi melalui proses pemilihan dan pengkategorian data-data yang sesuai. Reduksi data bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dari hasil wawancara, catatan pengamatan atau observasi serta dokumentasi baik dalam bentuk foto maupun arsip, dengan cara mengorganisir data – data tersebut ke dalam unit – unit, mensistesiskannya, mencari pola – pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dikaji, serta memutuskan apa yang akan disajikan dalam laporan penelitian.

3. 7 Pengecekan dan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data penelitian menurut Moleong (2013) dapat dilakukan melalui empat cara pengecekan data, yaitu melalui: 1. Derajat kepercayaan, 2. Keteralihan, 3. Ketergantungan, 4. Kepastian data peneliti.pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data diperoleh melalui langkah – langkah sebagai berikut: 1. perpanjangan keikut sertaan peneliti pada latar penelitian, 2. ketekunan pengamatan agar dapat ditemukan ciri – ciri dan unsur – unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan isu atau persoalan yang sedang dicari, 3. triangulasi sumber yakni obyek dan isu yang sama ditanyakan kepada sumber – sumber informan, serta melalui triangulasi metode, yakni wawancara mendalam dengan informan, pengamatan terhadap kegiatan pengimplementasian manajemen

pendidikan inklusi, 4. Pemeriksaan melalui diskusi yang mendalam dengan teman sejawat atau satu profesi dengan peneliti, 5. Penyediaan referensi yang cukup sebagai alat untuk menampung dan menyesuakan kritik, 6. Analisis kasus negatif dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan, 7. Pengecekan terhadap anggota yang terlibat dalam penelitian diminta untuk memberikan reaksi terhadap data yang telah diorganisir peneliti.

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dalam penelitian ini bukan semata-mata mencari kebenaran, mungkin apa yang dikemukakan informan salah karena tidak sesuai dengan teori dan hukum. Pengumpulan data melalui triangulasi sebenarnya peneliti mengumpulkan sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan membandingkan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran suatu data atau informasi yang diperoleh dari seorang informan kepada informan lainnya. Komentar dari informan lain bisa untuk melengkapi informasi yang dianggap perlu. Komentar dan tambahan akan digunakan untuk merevisi catatan di lapangan. Pengecekan ini tidak dilakukan terhadap semua informan melainkan kepada informan yang dinilai oleh peneliti sebagai informan kunci.

Pengecekan transferabilitas atau keteralihan diperoleh melalui uraian rinci yakni deskripsi secara rinci temuan – temuan dilapangan yang dituangkan dalam laporan hasil penelitian. Peneliti dituntut agar melaporkan hasil penelitiannya se teliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian dilaksanakan. Tentu saja laporan penelitiannya harus mengacu pada fokus penelitian, dan uraiannya harus mengungkap secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar temuan – temuan yang diperolehnya dapat dimengerti dan dipahami dengan baik. Penemuan tersebut berupa penafsiran dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggung jawaban berdasarkan kejadian yang nyata.

Pengecekan dependabiliti atau ketergantungan data diperoleh melalui pemeriksaan terhadap proses dan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa auditor yang dipandang dapat memberikan masukan – masukan atau koreksian. Dalam konteks penelitian ini para auditor utama adalah pembimbing.

Pengecekan konfirmabilitas atau kepastian data diperoleh melalui pemeriksaan secara berulang – ulang terhadap hasil penelitian. Langkah – langkah pengecekan konfirmabilitas meliputi; 1. Memeriksa kembali data hasil penelitian secara berulang – ulang, 2. Mencocokkan kembali dengan data pendukung dan jika data tersebut sudah koheren maka dikatakan telah memenuhi konfirmabilitas.

3.8 Tahapan Penelitian

Secara umum tahapan penelitian menurut Moleong (2013), terdiri atas empat tahap, yaitu: 1. Tahap pra-lapangan, dimana kegiatan yang dilakukan adalah mencari isu-isu manajemen pendidikan yang unik, menarik dan layak untuk

dijadikan fokus penelitian. 2. Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahapan studi terfokus yang dilakukanpenelitidilapangan dengan pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan dan pengkajian dokumen. 3. Tahapan analisis data, yaitu secara operasionaltranskripwawancara dibaca berulang-ulang untuk dipilih yang terkait dengan fokus penelitian dan diberi kode berdasarkan sub fokus penelitian dan sumbernya dan 4. Tahap pelaporan hasil penelitian, yaitu berupa hasil penelitian dari beberapa tahap sebelumnya yang berupa draft laporan hasilpenelitian yang terdiri atas: latar belakang penelitian, kajian pustaka, metodepenelitian yang digunakan, penyajian data penelitian, pengkajian temuan penelitian dan kesimpulan yang ditulis secara naratif. Dan yang ke 4. Tahap pelaporan hasil penelitian.

Pada tahap pra lapangan, kegiatan yang dilakukan adalah: Mencari isu – isu tentang manajemen pendidikan yang unik, menarik dan layak untuk dijadikan topik penelitian. Berdasarkan pencarian isu tersebut, akhirnya dipilihlah topik penelitian yaitu pengimplementasian manajemen pendidikan inklusi di SMAN 2 Metro. Setelah itu, melakukan pengkjian literatur – literatur yang berkaitan dengan topik penelitian dan melakukan pengamatan awal terhadap penomena implementasi manajemen pendidikan inklusi di SMAN 2 Metro. Langkah selanjutnya adalah menetapkan substansi penelitian dan menyusun rencana penelitian tesis. Adapun langkah pertama dalam menyususn rencana penelitian tesis yaitu menyiapkan proposal penelitian yang akan dikonsultasikan dengan pembimbing tesis yang telah ditetapkan yaitu Dr. Sowiyah, M.Pd. dan Dr. Irawan Suntoro, M.Si. Setelah mendapat persetujuan pembimbing tesis, maka dilaksanakan seminar proposal disertai mengurus perizinan penelitian. Tahap

pekerjaan lapangan merupakan tahapan studi terfokus yang dilakukan di lapangan dengan kegiatan yaitu pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan dan pengkajian dokumen. Wawancara dilaksanakan terhadap informan menggunakan pertanyaan terbuka dan tidak terstruktur. Data yang ingin diperoleh adalah informasi secara mendalam tetang pengimplementasian manajemen pendidikan inklusi di SMAN 2 Metro.

Pada tahap analisis data, secara operasional transkrip wawancara dibaca berulang – ulang untuk dipilih yang terkait dengan fokus penelitian dan diberi kode berdasarkan sub fokus penelitian beserta sumbernya. Proses analisis data selanjutnya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui kegiatan penajaman, penggolongan, penyesuaian dan pengorganisasian data. Penajaman data dilakukan dengan mentransformasi kata – kata dan kalimat yang panjang menjadi kalimat ringkas dan bermakna. Penggolongan data dilakukan dengan mengelompokkan data sejenis dan mencari polanya sehingga bisa dikembangkan pola implementasi manajemen inklusi di SMAN 2 Metro.

Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan data yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, yang dapat berupa matriks, grafik, bagan, jaringan dan sebagainya. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, dimulai dari longgar, tetap terbuka dan skeptis. Mula – mula penarikan kesimpulan belum jelas, kemudian meningkat menjadi rinci, selanjutnya mengakar dan kokoh.

Tahap pelaporan hasil penelitian merupakan hasil dari beberapa tahap sebelumnya, yang berupa draf laporan hasil penelitian. Laporan penelitian terdiri

atas: latar belakang penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang digunakan, penyajian data penelitian, pengkajian temuan penelitian dan simpulan yang ditulis secara naratif.